
Persepsi Guru dalam Menerapkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar

Henni Aprillia Andriyani¹, Ermawati Zulikhatin Nuroh²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: henniaprillia008@gmail.com¹, ermawati@umsida.ac.id²

Info Artikel

Abstract

Keywords:

*Teacher Perception,
21st Century Skills,
Students*

This study aims to explain how teachers view the implementation of 21st century skills in elementary schools. This research focuses on critical thinking skills, creativity skills, collaboration skills, and communication skills. This research was conducted at SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage, Sidoarjo, with a qualitative approach and case study. The participants of this study were two homeroom teachers of grade 5. The data collection methods used in this research are observation, interviews, and documentation used on teachers who actively teach at the school. The results of the study show that teachers at SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage understand the importance of 21st century skills and strive to include them in learning. The development of these skills is also influenced by things such as the teacher's learning approach, learning media, and learning environment. However, there is a significant difference in the mastery of 21st century skills. Therefore, to ensure that all students have equal opportunities to learn skills that are appropriate for the modern world, it is necessary to use more varied, creative, and inclusive learning strategies. To maximize the implementation of 21st century skills in elementary schools, this study suggests institutional support and continuous teacher development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru melihat penerapan keterampilan abad 21 di sekolah dasar. Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage, Sidoarjo, dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah dua guru wali kelas 5. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan terhadap guru yang aktif mengajar di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage memahami betapa pentingnya keterampilan abad 21 dan berusaha untuk memasukkannya ke dalam pembelajaran. Perkembangan keterampilan tersebut juga dipengaruhi oleh hal-hal seperti pendekatan pembelajaran guru, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Namun, ada perbedaan yang cukup besar dalam penguasaan keterampilan abad 21. Maka, untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar keterampilan yang sesuai dengan dunia modern perlu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan inklusif. Untuk memaksimalkan penerapan keterampilan abad 21 di sekolah dasar, penelitian ini menyarankan dukungan kelembagaan dan pengembangan guru secara berkelanjutan.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Menurut Kemendikbud sebagai ciri khas era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan semakin canggih, dengan peran yang semakin luas maka diperlukan pendidik yang mempunyai karakter (Kemendikbudristek, 2017). Keterampilan yang lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat ini diperlukan dalam pendidikan abad ke-21. Di abad 21, dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis, menguasai berbagai keterampilan yang sangat penting (Almarzooq et al., 2020). Peserta didik di Sekolah Dasar (SD) harus dilatih untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perkembangan teknologi saat kita hidup di era digital seperti saat ini, dimana potensi teknologi ini dapat menciptakan ruang belajar baru yang akan mempermudah pembelajaran (Setiyani & Harmianto, 2022). Keterampilan abad ke-21 termasuk keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan keterampilan sosial dan emosional. Dengan memperoleh keterampilan pembelajaran yang sesuai dengan abad ke-21 peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai peluang dan hambatan yang akan dihadapi di era kemajuan teknologi dan informasi (Fadhulloh & Hidayati, 2021). Namun masih banyak masalah yang masih ada di lapangan yang memengaruhi pembangunan keterampilan ini kalangan peserta didik Sekolah Dasar (SD). Salah satu masalah utama adalah literasi digital.

Teknologi membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Model et al., 2022). Tak hanya itu, teknologi membuat pembelajaran lebih inovatif, efisien, dan efektif (Model et al., 2022). Maka di era teknologi informasi saat ini, literasi bukan lagi pilihan melainkan keharusan. Kemampuan ini mencakup untuk secara efektif dan aman mengakses, mengolah, dan mengirimkan data menggunakan teknologi digital. Namun, beberapa Sekolah Dasar (SD) tidak memiliki sarana atau akses yang cukup untuk mengajarkan keterampilan ini kepada peserta didik mereka. Akibatnya, banyak peserta didik terbiasa dengan teknologi dan tidak siap

untuk menghadapi dunia yang semakin digital. Jika teknologi tidak digunakan dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak dapat menggunakan keterampilan digital mereka dengan baik.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah di dunia yang semakin kompleks ini, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Namun, banyak Sekolah Dasar (SD) pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada pengajaran yang bersifat pasif, seperti ceramah. Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang bersifat pasif ini kurang mendorong peserta didik untuk bertanya, mempelajari, dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, kreativitas dan inovasi menjadi kemampuan yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Kemampuan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru sangat penting di dunia Pendidikan yang terus berkembang. Bukan hanya menjadi kebutuhan bagi guru untuk memberikan keterampilan abad ke-21 kepada peserta didik mereka, tetapi juga kebutuhan bagi peserta didik sendiri (Ilmiah & Pendidikan, 2023).

Secara keseluruhan masalah keterampilan abad ke-21 yang dihadapi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) memerlukan perubahan dalam metode pembelajaran. Dengan media pembelajaran komputer adalah alat bantu fisik dan nonfisik yang membantu guru dan peserta didik memahami pelajaran dengan lebih baik (Rahayu et al., 2022). Peserta didik juga akan lebih siap untuk menghadapi tantangan abad ke-21 jika Pendidikan menggabungkan teknologi, mendorong kreativitas dan berpikir kritis, dan keterampilan emosional dan sosial. Untuk itu peran guru dalam memilih kurikulum yang lebih fleksibel dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik SD memiliki keterampilan yang memadai untuk masa depan mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik dalam kurikulum merdeka menggunakan teknologi sebagai alat untuk mengakses bahan pembelajaran (Model et al., 2022).

Pada peneliti sebelumnya tentang keterampilan abad ke-21 pada peserta didik banyak dilakukan di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini terutama berkonsentrasi pada meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang cepat berubah, seperti berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Prastowo pendidikan abad ke-21 ini harus menghasilkan individu yang berkualitas dan mampu belajar terus menerus (Elitasari, 2022). Untuk meningkatkan kepemimpinan sumber daya manusia di SD, diperlukan kemampuan menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi dan bekerja sama, berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Menurut Redhana pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran memerlukan penerapan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan bukan hanya pembuatan materi pembelajaran (Purwanti et al., 2022). Oleh karena itu, merancang pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh semua aspek keterampilan abad ke-21 adalah tanggung jawab guru. Seperti yang dikatakan oleh Septikasari, R. guru memiliki peran penting dalam membangun keterampilan abad 21 pada peserta didik sekolah dasar, terutama keterampilan abad 21 (Muthmainnah et al., 2023). Guru harus membuat proses pembelajaran lebih inovatif agar peserta didik mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Keterampilan berpikir kritis adalah mengembangkan dan menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi ide atau keputusan yang kompleks (Susilawati et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk peserta didik. Kemampuan berpikir kritis mampu untuk memunculkan masalah dan pertanyaan penting dan merumuskannya dengan cara yang jelas dan tepat (Kurniawan et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi setiap peserta didik jika mereka ingin sukses dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Berpikir kritis terdiri dari beberapa komponen yang terkait, seperti : 1.) analisis, 2.) evaluasi, 3.) inferensi, 4.) interpretasi (Rachmantika & Wardono, 2019). Berpikir kritis membantu peserta didik mengidentifikasi masalah secara jelas, mempertimbangkan berbagai pilihan solusi,

dan menggunakan bukti untuk memilih solusi terbaik (Puspita & Dewi, 2021).

Keterampilan berpikir kreatif adalah proses mental yang mencakup pembuatan gagasan baru dan menarik yang dapat membantu memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu (Ananda, 2019). Berpikir kreatif tidak hanya melibatkan kreativitas, tetapi juga kemampuan untuk menggabungkan ide-ide yang berbeda, melihat masalah dari sudut pandang baru, dan berani mencoba solusi yang tidak biasa atau konvensional (Sari & Montessori, 2021). Berpikir kreatif sangat penting dalam pendidikan karena memungkinkan peserta didik untuk belajar bukan hanya dengan menghafal, tetapi juga dengan menemukan solusi baru, mengembangkan ide-ide baru, dan berpikir diluar kebiasaan (Mursidik et al., 2015). Berpikir kreatif bermanfaat dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan ini memungkinkan orang untuk mengatasi masalah dan menemukan cara baru untuk menyelesaikannya ('Adiilah & Haryanti, 2023).

Keterampilan kolaborasi adalah suatu proses dimana dua atau lebih orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dan berbagi pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat mereka capai secara mandiri (Sunbanu et al., 2019). Kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas dapat ditingkatkan dengan bekerja sama. Dengan bekerja sama, orang dapat menggabungkan berbagai pengalaman dan keahlian, yang dapat menghasilkan lebih kreatif dan efisien dari pada bekerja secara individual (Octaviana et al., 2022). Ketika guru dan peserta didik bekerja sama untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran, kolaborasi sangat penting. Kolaborasi di kelas juga dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka (Nurwahidah et al., 2021).

Keterampilan komunikasi adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan berbagai media, termasuk tulisan, lisan, dan digital, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan global (Urwani et al., 2018). Komunikasi juga memerlukan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan konten di berbagai platform digital (Haryanti & Suwarma,

2018). Komunikasi memiliki beberapa karakteristik seperti digitalisasi, interaktivitas, globalisasi, kontekstualisasi, integrasi media (Suhenda & Munandar, 2023). Dalam pendidikan harus melibatkan pendekatan peserta didik melalui kolaborasi virtual, penggunaan alat digital, dan diskusi interaktif (Kamaruzzaman, 2016). Guru harus mengajarkan peserta didik komunikasi digital dan kolaborasi lintas budaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Berdasarkan judul penelitian di atas dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana penerapan keterampilan abad 21 di kelas 5 SD Muhammadiyah 3 IKROM? Dari uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan-keterampilan abad 21 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 5 Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dimana mengumpulkan data-data dengan menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka sebagai sumber data. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2023). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran keterampilan abad 21 di kelas 5 SD Muhammadiyah 3 IKROM.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage, Kab. Sidoarjo. Karena di sekolah tersebut sangat berkomitmen untuk membangun karakter dan keterampilan peserta didik. Sekolah ini juga menerapkan nilai-nilai Islam untuk membangun keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Partisipan penelitian ini terdiri dari 2 guru kelas. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan partisipan penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah pengumpulan data tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, berdasarkan Sugiyono, 2017 ada beberapa tahapan untuk analisis data, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Sugiyono, 2023). Untuk memastikan hasil yang akurat dan valid mengenai pengembangan keterampilan peserta didik di abad 21, pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Teknik ini memberikan gambaran mendalam tentang keterampilan yang dimiliki peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi guru dalam menerapkan keterampilan abad 21 di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage. Terutama pada aspek keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Hasil penelitian ini melalui wawancara terhadap 2 guru kelas. Keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi muncul pada saat peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan berbasis proyek. Meskipun demikian, tingkat penguasaan keterampilan ini bervariasi antar peserta didik dan dipengaruhi banyak faktor antara lain gaya pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran, mempertimbangkan informasi tersebut, setelah itu membuat pendapat mereka sendiri, dan menjelaskan kembali dengan cara yang mudah dipahami. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda selain itu, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut ke dalam bentuk nyata, seperti menggambar, atau proyek lainnya. Peserta didik dapat diskusi dengan kelompok kerja menggunakan cara yang baik, menghargai sesama, dan tidak mendominasi, peserta didik juga dapat mendengarkan pendapat temannya, membagi tugas secara adil, dan mampu membantu teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik mampu berinteraksi dengan guru dan teman-teman secara jelas dan sopan, mereka juga dapat menyampaikan pendapat dengan cara yang

mudah dipahami dan menghargai pendapat yang berbeda.

Sesuai informasi wawancara yang diperoleh, menurut partisipan A sebagai guru kelas di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage, apabila dilihat pada aspek keterampilan berpikir kritis pembelajaran dilakukan melalui tayangan video, gambar, dan cerita kehidupan sehari-hari seperti, menganalisis makanan bergizi dan seimbang. Hal tersebut dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk menilai apakah makanan tersebut sudah memenuhi unsur gizi seimbang atau belum dengan cara berdiskusi antar teman, menuliskan hasil dari penilaian penugasan, dan mempresentasikannya. Melalui metode tersebut seorang guru dapat menilai mengenai bagaimana kemampuan berpikir siswa selama melakukan presentasi tersebut. Guru dapat menilai dari segi penyampaiannya serta pengamatan di setiap kelompok. Selain itu, Pada aspek keterampilan kreativitas peserta didik diajak untuk memecahkan masalah secara kelompok, memberikan pendapat, serta mengembangkan kreativitas seperti, menganalisis makanan tradisional. Guru memberikan sebuah gambar makanan tradisional yaitu nasi pecel untuk mengetahui kandungan protein, karbohidrat, dan keseimbangannya. Siswa diajarkan untuk mengenal bagian-bagian makanan yang mengandung gizi seimbang. Dari hal tersebut siswa akan lebih kreatif dalam memahami jenis-jenis makanan karena berdasarkan dari gambar tradisional makanan pecel tersebut merupakan makanan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar.

Pada aspek keterampilan komunikasi peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan dan peserta didik yang mana siswa diharapkan mampu untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Aspek ini melatih siswa untuk belajar berbicara di depan umum sehingga mampu untuk membiasakan siswa mampu untuk menyampaikan ide maupun gagasan. Keterampilan komunikasi tersebut tidak hanya sekedar melatih siswa untuk berbicara di depan umum namun siswa juga dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain sehingga siswa mampu untuk lebih menghargai sudut pandang.

Pada aspek kolaborasi peserta didik mampu membagi tugas dengan sama rata pada saat kerja kelompok, pengambilan keputusan bersama, dan dapat memberikan saran pada temannya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasinya. Pembagian tugas tersebut mampu untuk mendorong siswa membagi tugas secara adil dalam masing-masing kelompoknya, tentunya hal ini berkaitan dengan kemampuan abad ke 21 yaitu kemampuan bekerja sama dalam tim. Masing-masing siswa yang terdapat dalam kelompok-kelompok tersebut masing-masing memiliki peran penting yang saling melengkapi. Maka siswa akan belajar untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab antar teman di dalam kelompok tersebut. Pengambilan keputusan bersama juga menunjukkan kemampuan kolaborasi setiap siswa. Siswa belajar tentang pentingnya musyawarah, menghargai satu sama lain, dan mencari solusi terbaik secara demokratis melalui proses kolaborasi. Kemampuan ini sangat relevan dengan tantangan abad ke-21, di mana siswa harus mampu bekerja dalam lingkungan yang beragam yang memiliki perspektif, latar belakang, dan perspektif yang berbeda. Ketika siswa memberikan nasihat yang bermanfaat kepada teman mereka, mereka melatih kemampuan untuk bekerja sama dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya bekerja bersama, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, dan empati.

Menurut partisipan B sebagai informan kedua, pada aspek keterampilan berpikir kritis sebelum pembelajaran dimulai, guru memancing pengetahuan awal peserta didik dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari. Pada saat pembelajaran, peserta didik dilatih aktif melalui musyawarah dan kerja kelompok. Siswa juga diberi kesempatan untuk mencari tahu sendiri cara menyelesaikan masalah yang ada. Pada aspek keterampilan kreativitas peserta didik diberi kebebasan untuk berkreasi, biasanya melalui tugas membuat karya inovatif dari barang bekas. Kegiatan ini mendorong kerja sama dan tukar pikiran antar peserta didik. Pada aspek keterampilan komunikasi peserta didik diberi kesempatan untuk presentasi mandiri dalam kegiatan *excentday*, biasanya pada saat UTS. Peserta didik juga sering diminta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Peserta didik mampu berdiskusi dengan baik dan

menunjukkan kemampuan mendengarkan secara aktif.

Pada aspek keterampilan kolaborasi peserta didik dapat melakukan pembagian tugas yang jelas dalam setiap kelompok. Guru mendampingi dengan mendekati kelompok untuk memastikan semua peserta didik aktif dalam kerja kelompok. Apabila dilihat dari aspek guru. Guru sudah tentu berfungsi sebagai fasilitator dalam aspek berpikir kritis dengan memberikan stimulus awal sebelum kelas dimulai. Stimulus ini berupa pertanyaan pemantik yang menghubungkan pengalaman atau pengetahuan awal siswa dengan subjek yang akan dipelajari sehingga peserta didik menjadi lebih siap dan memiliki kemampuan untuk menalar secara mendalam dengan strategi ini. Siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dididik untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan musyawarah selama proses pembelajaran. Kemampuan analisis dan pemecahan masalah mereka ditingkatkan dengan memberi mereka kesempatan untuk mencari masalah secara mandiri.

Pada aspek kreativitas, guru memberi peserta didik kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang inovatif. Sebagai contoh seperti membuat barang baru dengan bahan bekas, sehingga mampu untuk meningkatkan kreativitas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Selain itu, kegiatan ini mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan memberikan apresiasi kepada karya mereka, yang mendorong kreativitas. Pada bagian komunikasi, siswa dididik untuk menyampaikan gagasan di depan teman-temannya, seperti saat kegiatan sehari-hari atau ujian tengah semester. Peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk berbicara di depan kelas, tetapi mereka juga dibiasakan untuk menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari. Ini membuat kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi menjadi lebih kuat. Selain itu, aktivitas ini mengajarkan pentingnya mendengarkan secara aktif, memahami sudut pandang orang lain, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam interaksi akademik.

Aspek kolaborasi mengajarkan siswa untuk membagi tugas sesuai peran dalam kelompok. Pembagian ini memastikan bahwa kontribusi setiap anggota dibagi secara adil. Guru bertanggung jawab untuk memberikan

pendampingan langsung melalui pendekatan ke setiap kelompok. Sehingga hal ini memungkinkan peserta didik untuk memantau partisipasi setiap siswa.

Berdasarkan penelitian di atas diperoleh hasil pembahasan mengenai keterampilan abad 21 di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage terutama pada aspek keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang dilaksanakan di sekolah. Berikut uraian pembahasan mengenai keterampilan abad 21 :

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Setiap orang memiliki kemampuan berpikir. Seluruh aktivitas kehidupan, kita senantiasa memikirkan tentang jagat raya. Pemikiran itu sendiri terbagi menjadi beberapa lapisan, mulai dari yang paling sederhana yang hanya memerlukan ingatan hingga yang paling rumit yang memerlukan refleksi. Memecah masalah, mengambil keputusan, Melakukan riset ilmiah serta aktivitas mental lainnya memerlukan cara berpikir kritis yang teratur dan terfokus. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyatakan pendapat dengan cara yang terstruktur. Berpikir kritis pada dasarnya adalah proses yang aktif di mana seseorang merenungkan berbagai aspek secara lengkap, menanyakan kepada dirinya sendiri, dan mencari informasi yang berguna untuk diri sendiri alih-alih hanya menerima informasi dari orang lain. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam adalah tujuan berpikir kritis. Menurut Fahrudin Faiz, sasaran dari berpikir kritis ialah untuk memastikan agar pemikiran kita seakurat mungkin dan sah. Para siswa akan mampu mengatasi masalah dengan keterampilan berpikir kritis yang mereka miliki (Pgmi et al., n.d.). Sejak sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis harus ditanamkan karena merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan abad 21. Kemampuan berpikir kritis mencakup aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan rasional. Dalam pendidikan dasar, keterampilan ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pelajaran dengan situasi dunia nyata, menyampaikan pendapat mereka dengan alasan yang kuat, dan memecahkan masalah melalui diskusi dan kerja kelompok. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis juga

mampu menyaring informasi, mempertanyakan hal-hal yang tidak relevan, dan membuat kesimpulan yang logis.

Pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Misalnya, guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka atau tayangan visual untuk meningkatkan pengetahuan awal peserta didik. Setelah itu, mereka dapat mendorong peserta didik untuk mengevaluasi dan menarik kesimpulan secara mandiri. Kegiatan seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil analisis mendorong peserta didik untuk tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga belajar untuk berpikir kritis. Perlahan-lahan, peserta didik akan terbiasa berpikir secara sistematis dan akan mampu menangani masalah sulit baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah berkat kebiasaan ini. Pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan berorientasi pada kehidupan nyata. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun siswa menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Guru dapat menghadirkan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konteks pembelajaran sekaligus dilatih untuk menganalisis informasi, membandingkan alternatif, dan mengambil keputusan yang tepat.

Proses berpikir kritis ini dapat diasah melalui kegiatan yang menekankan eksplorasi, analisis, dan refleksi. Guru dapat mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban melalui sumber belajar, dan menguji kebenaran informasi. Cara tersebut membantu siswa belajar untuk tidak menerima sesuatu secara mentah, melainkan terbiasa memeriksa bukti dan menyusun argumen yang logis. Pada akhirnya, keterampilan berpikir kritis akan membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan adaptif dalam berbagai situasi kehidupan.

Sebagai contoh kegiatan pembelajaran yang sederhana namun kontekstual dapat membantu guru meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Misalnya, siswa diminta untuk melakukan eksperimen kecil selama

pelajaran IPA untuk membandingkan pertumbuhan dua tanaman: satu yang disiram setiap hari dan yang lain yang tidak. Hasil pengamatan diminta kepada siswa untuk mencatat perbedaan yang terjadi, berbicara tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut dalam kelompok mereka, dan kemudian membuat kesimpulan tentang betapa pentingnya air bagi kehidupan tanaman. Selain belajar secara pasif, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menganalisis data, menghubungkan bukti dengan kesimpulan, dan berbagi pendapat siswa dengan teman-teman.

2. Keterampilan Kreativitas

Kreativitas, menurut Lawrence dalam Suratno, adalah ide atau pikiran manusia yang inovatif, berguna, dan mudah dipahami. Berbeda dengan Lawrence, Chaplin (dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati) menyebut kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan cara baru dalam menghadapi masalah atau di bidang seni. Menurut Suratno, kreativitas merupakan suatu kegiatan berpikir yang imajinatif yang terlihat (terwujud) sebagai kecerdikan yang bermanfaat untuk menciptakan produk atau menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda (Pgmi et al., n.d.). Peserta didik sekolah dasar harus mulai mengembangkan keterampilan kreativitas, yang merupakan salah satu pilar utama dalam keterampilan modern. Kreativitas adalah kemampuan peserta didik untuk menggunakan berbagai media, membuat kombinasi konsep yang berbeda, dan membuat konsep baru. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan proyek, menggambar, menulis cerita, atau menyusun karya dari bahan-bahan sederhana, yang menunjukkan keterampilan ini dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kegiatan seni adalah cara lain untuk belajar kreativitas. Guru dapat meminta siswa membuat kolase dengan bunga atau daun kering yang ada di sekitar sekolah. Peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan motorik halus dan keterampilan estetika, tetapi kegiatan ini juga mengajarkan mereka tentang keindahan dari bahan-bahan sederhana. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa kreativitas dapat berasal dari hal-hal kecil daripada menggunakan barang mahal. Pembelajaran berbasis proyek adalah cara lain untuk meningkatkan kreativitas selain seni. Misalnya, siswa diminta membuat mainan

tradisional dengan menggunakan barang bekas, seperti mobil botol plastik. Selama proses ini, siswa dilatih untuk merencanakan, menguji, dan memperbaiki pekerjaan mereka sehingga sesuai dengan peran yang diharapkan. Siswa tidak hanya menghasilkan produk tetapi juga belajar tentang cara berpikir kreatif melalui eksperimen dan perbaikan. Kreativitas peserta didik dapat berkembang secara bertahap dengan bantuan contoh sederhana ini. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan ruang untuk siswa memikirkan ide-idenya. Ketika siswa terbiasa menyalurkan kreativitasnya melalui aktivitas pembelajaran, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan, lebih fleksibel, dan lebih terbiasa menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah.

Peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menemukan cara baru untuk menyelesaikannya. Salah satu pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang kreativitas ialah Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kegiatan seni dan budaya, dan tugas terbuka yang tidak hanya meminta jawaban yang tepat tetapi juga mendorong kreativitas semuanya dapat membantu mengembangkan kreativitas di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung ekspresi bebas dan berani mencoba hal baru. Ketika peserta didik merasa aman dan dihargai atas ide-ide mereka, mereka lebih terbuka untuk melakukan hal-hal baru. Maka keterampilan kreativitas tidak hanya membuat pengalaman belajar peserta didik lebih baik, tetapi juga membangun mereka menjadi orang yang fleksibel dan solutif dalam menghadapi tantangan masa depan.

3. Keterampilan Kolaborasi

Pada segi kolaborasi, peserta didik dapat belajar bekerja sama melalui pengalaman mereka baik di luar dan di dalam sekolah maupun antar sekolah. Tugas berbasis proyek yang nyata memungkinkan peserta didik bekerja sama dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran kelompok tutor sebaya. Salah satu tren metode belajar abad ke-21 adalah kolaborasi, yang mengalihkan fokus pembelajaran dari pengajaran yang terpusat pada guru menjadi

proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Dalam suasana belajar yang saling bekerja sama, peserta didik Menghadapi kesulitan dalam menyampaikan dan menjaga pendapat mereka, serta untuk merumuskan gagasan-gagasan mereka sendiri berdasarkan pemikiran pribadi. Mereka dapat membicarakan gagasan-gagasan mereka, saling bertukar pandangan yang berbeda, mencari kejelasan, dan terlibat dalam berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, seperti mengatur, melakukan analisis kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan pembelajaran serta pemahaman yang lebih mendalam (Rosmalah et al., 2021).

Keterampilan kreatif adalah komponen penting dari kompetensi abad 21, yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Kreativitas bukan hanya membuat sesuatu yang baru, hal itu juga berarti berpikir kreatif, menemukan ide-ide baru, dan menggabungkan ide-ide yang berbeda menjadi sesuatu yang bernilai. Keterampilan ini membantu peserta didik dalam pendidikan dasar untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru, berani mencoba hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, dan lebih mampu mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas dan media. Kegiatan pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan ekspresi diri dapat membantu peserta didik menjadi kreatif di sekolah dasar. Misalnya, guru dapat memberikan tugas proyek seperti menulis cerita pendek tentang persahabatan, membuat poster kampanye lingkungan dengan bahan daur ulang, atau membuat alat peraga sederhana dari barang bekas. Selain itu, pelajaran keterampilan tangan, seni, dan musik adalah tempat yang sempurna bagi peserta didik untuk menunjukkan bakat dan imajinasi mereka. Menggambar ilustrasi cerita, membuat lagu sederhana, atau membuat tarian kreasi lokal juga dapat menjadi cara yang bagus untuk meningkatkan kreativitas secara menyenangkan.

Saat peserta didik diminta untuk membuat presentasi kelompok dengan tema "Kota Masa Depan", ada contoh penerapan keterampilan kreatif pada siswa Sekolah Dasar. Kegiatan ini meminta peserta didik merancang sebuah kota imajinasi yang canggih dan ramah lingkungan. Mereka harus menunjukkan model miniatur dari bahan bekas, menggambar peta kotanya, dan menggambar alat transportasi masa depan. Peserta didik tidak hanya mengembangkan

keaktivitas dan inovasi, tetapi mereka juga belajar bekerja sama dan berbicara satu sama lain. Sekolah membantu membentuk generasi yang inovatif, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan di seluruh dunia dengan memberi siswa kesempatan untuk berpikir bebas dan mempelajari ide-ide baru.

4. Keterampilan Komunikasi

Salah satu komponen penting dari keterampilan ini adalah keterampilan komunikasi. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk kemampuan peserta didik serta bisa mendengarkan dengan baik, berinteraksi dengan orang lain, dan menyampaikan konsep. Keterampilan komunikasi mulai diajarkan di sekolah dasar dengan menjawab pertanyaan, berbicara dalam kelompok kecil, dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung menggunakan bahasa yang tepat, menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam berbicara dan menulis. Pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan peserta didik lainnya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Peserta didik dilatih untuk berbicara dan mendengarkan secara bergantian, guru dapat menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok, peran, presentasi, atau debat sederhana. Penggunaan media digital seperti *podcast* atau rekaman video presentasi juga dapat menjadi cara yang menarik untuk mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide-idenya dengan cara yang kreatif. Pembiasaan untuk memberi dan menerima umpan balik yang positif juga membantu peserta didik membangun komunikasi yang konstruktif dan menghargai satu sama lain (Suryadi, 2015). Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang mengedepankan komunikasi. Mereka harus menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan inklusif. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif jika mereka merasa pendapat dan ide mereka dihargai. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, hal ini menumbuhkan rasa empati mereka dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional.

SIMPULAN

Hasil penelitian di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage menunjukkan bahwa keterampilan 21 seperti berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi telah muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran. Terutama terlihat dalam kegiatan berbasis proyek dan diskusi kelompok. Ketika peserta didik aktif menganalisis informasi, berbagi pendapat, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, dan menggunakan berbagai media untuk menyampaikan ide-ide mereka, mereka menunjukkan keterampilan tersebut. Peserta didik dengan tingkat akademik sedang atau rendah cenderung menunjukkan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan tingkat akademik tinggi. Pencapaian keterampilan ini turut dipengaruhi oleh elemen seperti pendekatan pembelajaran guru, media yang digunakan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang tingkat akademik mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 49–56.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516.
- Fadhulloh, M. Y., & Hidayati, Y. M. (2021). *Jurnal basicedu*, 5(6), 5488–5497.
- Haryanti, A., & Suwarma, I. R. (2018). Profil

- Keterampilan Komunikasi Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA berbasis STEM. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 49-54.
- Hawa, Anni Malihatul & Lisa Virdinarti Putra (2018). PISA untuk Siswa Indonesia. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education* 1(1), 12-20.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 3 1,2,3. 9(20), 41-48.
- Kamaruzzaman, K. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 202-210.
- Kemendikbudristek. (2017). Pembelajaran Abad 21. *Pembelajaran Abad 21 Yogyakarta*, 276.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 334.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., & Rini, Z. R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama dan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 46-52. 7(2), 170-175.
- Model, M. P., Problem, P., & Learning, B. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 5081-5088.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *Pedagogia: Journal of Education*, 4(1), 23-33.
- Muthmainnah, A., Dwi Pertiwi, A., & Rustini, T. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, 9(20), 41-48.
- Nurwahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70-76.
- Octaviana, F., Wahyuni, D., & Supeno. (2022). Pbl6. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2345-2353.
- Pgmi, D., Nurul, S., Oku, H., Selatan, S., Pgmi, D., Uin, F. T. K., Bonjol, I., & Barat, S. (n.d.). Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2345-2353.
- Purwanti, K. L., Adriyani, Z., & Fatmawati, E. (2022). Analisis Pembelajaran Aktif Berbasis Keterampilan Abad 21 Pada Guru MI di Kota Semarang. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86-96.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). *Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. 6(2), 2099-2104.
- Rosmalah, Rahman, S. A., & Asriadi. (2021). Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021. Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, 16-23.
- Sari, W. P., & Montessori, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Modul Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5275-5279.
- Setiyani & S. Harmianto. (2022). Analisis Kemampuan Guru dalam Membuat dan Memanfaatkan Media Pembelajaran. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 47-56.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhenda, L. L. A., & Munandar, D. R. (2023). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1100-1107.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037-2041.
- Suryadi, S. (2015). Peranan Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran dan

- Perkembangan Dunia Pendidikan.
Informatika, 3(3), 12.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis Keterampilan Komunikasi pada Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 181–190.